

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Analisis struktur mendiskripsikan mengenai alur, penokohan dan tema pertunjukan. Alur dalam pertunjukan *Mwathirika* dibangun berdasarkan hubungan sebab-akibat. Eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi dan konklusi ditemukan namun tidak runtut seperti paparan Aristoteles. Beberapa adegan diputus dengan adegan lain yang tidak memiliki kausalitas namun masih dalam satu rangkaian cerita.

Analisis penokohan mendiskripsikan dua jenis peran utama yang menggerakkan cerita dalam pertunjukan, yakni tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh antagonis dalam pertunjukan *Mwathirika* adalah serdadu sementara kelima tokoh boneka yaitu Baba, Moyo, Tupu, Haki dan Lacuna adalah tokoh protagonis. Tokoh protagonis merupakan gambaran orang-orang yang lemah namun tetap berjuang dengan tidak menghiraukan kelemahan mereka. Tokoh antagonis sebagai tokoh kaku yang nilai kemanusiannya sudah mati.

Pertunjukan *Mwathirika* memiliki tema yakni konflik karena perebutan kekuasaan yang mengorbankan mereka yang tidak bersalah. Tema diperoleh secara implisit dari penokohan. Kalimat pada video pembuka pertunjukan merupakan petunjuk untuk memperoleh tema. Suasana yang terbangun juga membantu menemukan tema.

Tekstur pertunjukan *Mwathirika* terdiri dari suasana dan spektakel. Suasana pertunjukan *Mwathirika* dihadikan dengan kontras-kontras yang tajam.

Adegan dengan suasana ceria tiba-tiba dilanjutkan dengan suasana mencekam kemudian kepedihan. Kontras-kontras pada suasana menciptakan sebuah ironi. Ironi menghadirkan penekanan pada kesedihan yang mendalam.

Spektakel dalam pertunjukan *Mwathirika* adalah penggunaan video sebagai bagian dari adegan. Video seperti menyatu dengan adegan di panggung. Spektakel lainnya adalah boneka yang dapat bergerak seperti layaknya manusia. Gerakan-gerakan boneka menghadirkan emosi-emosi yang dapat dirasakan penonton. Adegan Tupu dipeluk oleh pemain merupakan gerakan yang emosional. Unsur dialog tidak ditemukan.

Tanda dapat memiliki lebih dari satu makna. Agar memperoleh kesepahaman dalam memaknai, analisis sistem tanda perlu memperhatikan konteks. Struktur sosial dan teks lain yang berada di luar tanda dalam pertunjukan merupakan konteks. Kalimat pembuka pada pertunjukan merupakan petunjuk untuk memahami konteks. Konteks pertunjukan *Mwathirika* adalah peristiwa G-30-S 1965.

Proses analisis sistem tanda adalah mengidentifikasi tanda, sistem tanda kemudian makna. Segala yang tergelar dalam pertunjukan *Mwathirika* adalah tanda, akan tetapi perlu diklasifikasi tanda yang signifikan. Tanda yang signifikan dalam pertunjukan *Mwathirika* adalah bendera warna merah dan senjata. Kedua benda tersebut berdasarkan konteks pertunjukan adalah PKI dan Serdadu. Pertunjukan menggambarkan perebutan kekuasaan antara golongan PKI dan serdadu atau tentara ditengah masyarakat.

Tanda dapat bekerja sendiri, bekerja dengan tanda lain atau dapat menggantikan tanda. Sistem tanda kata dan nada tidak ditemukan dalam pertunjukan *Mwathirika*. Sistem tanda gestur, gerak dan mimik menggantikan sistem tanda kata dan nada. Proses pemaknaan perlu memperhatikan tanda-tanda yang bekerja secara bersamaan. Analisis korelasi antar sistem tanda diperlukan untuk memperoleh keutuhan makna. Makna pertunjukan *Mwathirika* adalah kepedihan yang dialami para korban pasca peristiwa G-30-S 1965.

B. SARAN

Selama penelitian, kendala yang sering dihadapi adalah analisis yang hanya berhenti pada tanda dan makna, belum pada aspek lain misalnya gaya pemanggungan, arena sosial dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini masih dapat dilanjutkan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam.

Penelitian ini lebih fokus pada teks dan sistem tanda pada pertunjukan *Mwathirika*. Analisis sistem tanda dapat digunakan untuk melihat konteks pertunjukan. Satu aspek yang terkait namun belum diteliti adalah aspek sosiologis dan ideologi.

Pertunjukan teater boneka tidak hanya dapat ditinjau dari analisis pertunjukan, namun dapat dikaji dengan paradigma lain, misalnya manajemen produksi, kewirausahaan seni, industri kreatif, proses kreatif, manajemen seni pertunjukan, manajemen panggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan. *Sukarno-Tentara-PKI: Segitiga Kekuasaan sebelum Prahara Politik 1961-1965*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- "An Indonesian Contemporary Puppet Theatre", Katalog Papermoon Puppet Theatre, 2011.
- Aston, Elaine & George Savona. *Theatre As Sign-System: A Semiotics of Text and Performance*. London: Routledge, 1991
- Cohen, Robert. *Theatre*. USA: Mayfield Publishing Company, 1997.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, Makna*. Terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Darmaprawira W.A., Sulasmi. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB, 2002.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Esslin, Martin. *The Field of Drama: How Signs of Drama Create Meaning on Stage & Screen*. London: Methuen Drama, 1987.
- Hauser, Arnold. *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J Northcott. Chicago and London : The University of Chicago Press, 1982.
- Kernodle, George R. *Invitation to the Theatre*. USA: Harcourt, Brace & World. Inc, 1967.
- "Ketika Segitiga Merah Menodai Jendela Rumah", *Tempo*, 2 Desember 2011
- Kusuma, Mawar dan Idha Saraswati. "Tragedi di Negeri Boneka", *Kompas*, 5 Desember 2011.
- Macgowan, Kenneth dan Willam Melnitz. *The Living Stage*. USA: Prentice-Hall, 1955.
- Minderop, Albertine. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Morris, Desmond. *Man Watching A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrahams Inc, 1977.

- “Mwathirika”. Katalog Pementasan *Papermoon Puppet Theatre*, Lembaga Indonesia Perancis Yogyakarta: 1, 2 dan 3 Desember 2011.
- Nadia, Ita F., *Suara Perempuan Korban Tragedi '65*. Yogyakarta: Galangpress, 2008.
- Onghokham, *Sukarno Orang Kiri Revolusi & G30S 1965*. Depok: Komunitas Bambu, 2009.
- Pambudi, A. *Fakta dan Rekayasa G 30 S Menurut Kesaksian Para Pelaku*. Yogyakarta: MedPress, 2011.
- “Panggung Fantasi Bercerita Sejarah”, *Bernas Jogja*, 3 Desember 2011
- Pesta Boneka #2, Katalog Pameran Seni Rupa “Iwan Effendi feat.Papermoon Puppet Theatre: Artworks of Mwathirika”, Tembi Contemporary 14 Desember 2010-4 Januari 2011.
- Prasetyo, Dwi Sunar. *Membaca Wajah Orang*. Yogyakarta: Penerbit Think, 2008.
- R. M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, 2001.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sahid, Nur. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI, 2004.
- _____. *Interkulturalisme Teater*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- _____. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prastista, 2008
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Sitorus, Eka D., *The Art of Acting Seni Peran untuk Teater Film & TV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Windarto, B. Budi. “Komunisme Tidak Baik Titik”, di *Kompas*, 1 Oktober 1980.
- Yuliadi, Koes. *Drama Gong di Bali*. Yogyakarta: BP ISI, 2005.

NARASUMBER

Iwan Effendi, 32 tahun. Direktur Artistik *Papermoon Puppet Theatre*, Jalan Langensuryo KT II/176 Yogyakarta 551331

Maria Tri Sulistyani, 30 tahun. Pendiri *Papermoon Puppet Theatre*. Jalan Langensuryo KT II/176 Yogyakarta 551331

Octo Cornelius, ± 28 tahun. Asisten Direktur Artistik *Papermoon Puppet Theatre*. Gamelan Kidul, Yogyakarta

